

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, negara kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras dengan lebih dari 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda, salah satunya yang menjadi bagian keanekaragaman dari kebudayaan Indonesia adalah budaya Sunda yang telah ada sejak masa lampau. Rosidi, (2010:26) menyatakan bahwa: menurut penelitian arkeologis, masyarakat Sunda sudah terbentuk sejak masa pra-sejarah, seperti tampak pada situs-situs purbakala di Ciampea (Bogor), Kelapadua (Jakarta), Cibuyaya (Karawang), Cipari (Kuningan), dataran tinggi Bandung dan Cangkuang (Garut).

Secara sosial sejak lama sebelum Tarikh Masehi, Jawa Barat telah ditakdirkan menjadi tempat hidupnya Masyarakat Sunda. Wilayah tersebut telah ditempati oleh kelompok masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, pola pemukiman, dan lain sebagainya sebagaimana layaknya kehidupan masyarakat manusia betapapun sederhananya (*sadaya-daya*).

Di kala kita telah banyak meninggalkan tradisi dan adat istiadat Sunda sebagai salah satu dari keanekaragaman budaya daerah tetapi masyarakat luar sangat tertarik dengan budaya kita, hal ini sangat ironi. Tentunya masyarakat dari luar daerah dan mancanegara tertarik dengan nilai-nilai budaya Sunda yang dianggapnya luhur, sedangkan kita malah tertarik dengan budaya luar yang belum tentu cocok dan baik untuk kita.

Masyarakat Sunda memahami kondisi geografis tempat tinggalnya, sehingga masyarakat Sunda terbentuk sebagai masyarakat agraris, artinya yang menjadikan pengolahan sumber daya lahan sebagai penyokong dalam kehidupannya. Dasar inilah yang selanjutnya merubah pada prilaku, adat-istidat dan membentuk kebudayaan (sunda) itu sendiri. Filosofis inilah yang disebut pemahaman masyarakat Sunda terhadap ruang dan lingkungan sebagai tempat tinggalnya.

Sebagian besar Masyarakat Sunda hidup di bagian barat pulau Jawa. Apabila kita melihat kondisi Jawa Barat dan Banten secara geografis wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Banten dan DKI Jakarta di sebelah barat, dengan luas $\pm 3,7$ juta hektar. Kawasan Pantai Utara Jawa Barat merupakan dataran rendah, bagian tengah merupakan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari barat hingga timur Pulau Jawa. Hampir 60% daerah Jawa Barat merupakan daerah bergunung dengan ketinggian antara 500–3.079 m dpl., sedangkan 40% merupakan daerah dataran yang memiliki variasi tinggi antara 0–500 m dpl. Iklim di Jawa Barat hampir selalu basah kecuali untuk daerah pesisir yang berubah menjadi kering pada musim kemarau, dengan curah hujan berkisar antara 1.000-6.000 mm. Selain itu, Jawa Barat merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi lanjutan patahan kerak bumi dari pulau Sumatera, yang berada di lepas Pantai Selatan pulau Jawa. Misalnya dalam beberapa kejadian bencana alam yang melanda Jawa Barat contohnya dalam bencana gempa akhir-akhir ini, seperti yang diberitakan Pikiran Rakyat, (7/9/2009) :

Rumah adat di Cikondang yang terletak di RT 003 RW 03 Kp.Cikondang, desa Lamajang, Kec. Pangalengan, kabupaten Bandung, masih berdiri kokoh, kendati daerah tsb terkena dampak gempa berkekuatan 7,3 SR yang terjadi Rabu

(2/9/2009). Kearifan lokal mencuat dari bangunan berwarna coklat sederhana itu, seakan menjawab tantangan, tak goyah diterjang gempa.

Kebanyakan rumah yang terbuat dari bahan alami tersebut terdapat di kampung-kampung adat, seperti di Kampung Naga Tasikmalaya, Kampung Dukuh Garut, Kampung Baduy Banten. Percaya atau tidak, sebagian besar rumah yang ada di kampung adat tidak mengalami kerusakan berarti, padahal, gempa yang melanda wilayah Jabar sangatlah besar.

Dilatarbelakangi dari perkembangan dan perencanaan terhadap lingkungannya. potensi yang sangat besar selama ini belum dimanfaatkan dari gambaran yang diberikan oleh kampung adat seperti: terpeliharanya kelestarian alam dan penataan lingkungan yang baik, serta terjaganya struktur ruang yang dinamis, menjadikan sebagai lingkungan tempat tinggal yang layak dan memanfaatkan sumber daya yang ada dilingkungannya (*sadaya-daya/saaya-aya*). Kesederhanaan yang ada pada kehidupan masyarakat Sunda itu bukanlah tidak beralasan, mereka menyadari dan memahami kondisi geografisnya.

Masyarakat Sunda menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mulai dari bentuk rumah, pola perkampungan, pola pertanian, pakaian, adat istiadat dan bahkan kesenianpun berkembang sesuai dengan kondisi geografisnya. Bangunan rumah di Kampung adat termasuk di Cikondang, umumnya berupa rumah panggung dengan konstruksi dari bambu dan kayu serta berdinding *gèdek* (bilik bambu). Bagian atapnya terbuat dari *injuk* atau pelepah daun nira atau rumbia.

Kampung-kampung yang masih memelihara adat dan nilai-nilai tradisi Sunda yang kita sebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) masih *eksis* di tengah-tengah arus kemajuan jaman yang menghendaki serba cepat dan serba instan. Hal tersebut bukan berarti kuno atau terbelakang tetapi sangat beralasan. Kearifan lokal yang

tersirat dalam segala bentuk kehidupan adalah hasil dari proses perjalanan yang panjang kebudayaan Sunda.

Kampung-kampung adat yang mampu bertahan adalah suatu komunitas yang memegang adat istiadatnya tetapi sebenarnya mereka tidak menutup diri terhadap pengaruh dari luar, hanya saja adat yang diyakininya lebih kuat pengaruhnya dari pada perubahan yang ada di luar sana, salah-satunya adat kampung Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung.

Masih dipeliharanya adat istiadat Sunda di kampung Cikondang disebabkan pranata sosial yang ada masih berfungsi di masyarakat sesuai dengan kepercayaannya dan sangat penting untuk diteruskan kepada generasi muda dan anak-anak agar terpeliharanya kelestarian lingkungannya.. Hal ini untuk memberi pedoman kepada anggota masyarakat cara bertingkah-laku/bersikap dalam menghadapi masalah di dalam masyarakat, menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dan memberi pegangan dalam pengendalian sosial dan pelestarian lingkungan.

Kampung Adat Cikondang secara administratif terletak di desa Lamajang kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Kampung Cikondang ini berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) di sebelah Utara, dengan Desa Pulosari di sebelah Selatan, dengan Desa Tribakti Mulya di sebelah Timur, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamaju., dengan jarak dari pusat Kecamatan Pangalengan sekitar 11 Kilometer, Jarak dari Kota Bandung sekitar 38 Kilometer, terletak di sebelah utara kaki Gunung Tilu. Rumah adat Cikondang merupakan peninggalan leluhur bernama Ma Empuh yang hidup di abad ke-16. Keberadaan kampung Cikondang secara hukum dilindungi oleh :

1. Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Situs dan Benda Cagar Budaya.
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 087/P/1993 Tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 1995 Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.
5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 062/U/1995 Tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya.
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 063/U/1995 Tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya.
7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 064/U/1995 Tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya.
8. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
9. Instruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.
10. Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2006 Tentang Bangunan Gedung
11. Undang-Undang RI Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
12. Peraturan Pemerintah RI Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
13. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

14. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.49/UM.001/ MKP/2009 Tentang Pedoman Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situs.
15. Peraturan Bersama Menteri Budpar dan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2009 dan Nomor 42 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan
16. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
17. Perda Kabupaten Bandung No. 6 Tahun 2006 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bandung Tahun 2006-2016.
18. Surat Keputusan Bupati Bandung No. 556.42/Kop.71-DISPOPAR/2010 tentang Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung.

Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya mulai tanggal 24 November 2010, membawa konsekuensi hukum dalam penanganan dan pelaksanaan pekerjaan pelestarian terhadap cagar budaya. Keberadaan Kampung Cikondang secara hukum sudah jelas diakui dan dilindungi baik oleh Pemerintah Pusat sampai dengan Pemerintah Daerah sebagai cagar budaya yang memiliki situs rumah adat termasuk dalam hak pengelolaannya. Sejauh ini kampung Cikondang tidak begitu terkenal seperti kampung Baduy atau kampung Naga, tetapi pengakuan Pemerintah Daerah Jawa Barat mencantumkan kampung Cikondang pada urutan nomor satu dalam buku Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat tahun 2002, dan dalam dokumen Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam Angka tahun 2011 yang dikeluarkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Begitu pula dengan Pemerintah Kabupaten Bandung sudah pada tatanan pengelolaan di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung.

Pada awalnya bangunan di kampung Cikondang ini merupakan pemukiman dengan pola arsitektur tradisional seperti yang digunakan pada bangunan Bumi Adat. Konon tahun 1940-an terdapat kurang lebih enam puluh rumah. Sekitar tahun 1942 terjadi kebakaran besar yang menghancurkan semua rumah kecuali Bumi Adat.

Adat yang ada di Kampung Adat Cikondang berdasarkan pada Budaya Sunda dengan pengaruh agama Islam. Sebelum terjadi kebakaran, keberadaan Kampung Adat membawa perubahan pada lingkungan dan masyarakat dalam Kampung Adat itu sendiri dan berpengaruh pada masyarakat di sekitarnya. Namun setelah terjadi bencana kebakaran, sedikit-demi sedikit terjadilah perubahan terutama pada bentuk rumah-rumah penduduk sehingga merubah persepsi para tokoh masyarakat bahwa mereka bukan lagi masyarakat kampung adat, tetapi masyarakat yang masih bertahan dengan adat istiadatnya di tengah-tengah arus perubahan dan pembangunan.

Setelah peneliti meninjau lokasi penelitian, ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dalam konsep ruang yang diterapkan oleh masyarakat diantaranya a) terdapat satu rumah adat, hutan, sawah dan landang keramat yang letaknya dibelakang kampung, b) orientasi bangunan rumah pada umumnya menghadap ke jalan desa atau gang dan di depan rumahnya rata-rata memiliki *pancuran dan tampian*/kolam di depan rumah yang airnya disalurkan dari mata air di kaki gunung Malabar, c) di tengah perkampungan terdapat dua buah mesjid, sekolah, kantor pemerintahan yang merupakan bangunan masa kini, d) sarana produksi berupa sawah dan ladang terdapat di sekeliling permukiman penduduk, e) terdapat MCK umum atau masyarakat menyebutnya *pacilingan* dan tempat pembuangan sampah di kedua sisi kampung serta dua aliran sungai yang menjadi batas kampung f) sarana jalan berupa jalan desa,

melintasi kampung di bagian utara, adapun jalan-jalan setapak atau gang banyak dijumpai di sudut-sudut kampung.

Enam hal di atas merupakan fenomena yang diterapkan atas dasar kearifan lokal dan hal tersebut secara geografis merupakan penerapan konsep tata lingkungan. Semuanya itu merupakan aturan yang sudah baku walau tidak tertulis namun masyarakat masih mempercayainya apabila dilanggar akan mengakibatkan kerusakan/menimbulkan bencana. Pemuka Adat dan masyarakat tidak memberikan alasan yang pasti dan jelas, sehingga penulis terdorong untuk menjabarkannya dalam sebuah penelitian, atas dasar ingin mengetahui kearifan lokal yang ada pada komunitas masyarakat kampung Cikondang, khususnya yang berkaitan dengan penataan lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan.

Kondisi lingkungan yang terjaga dengan adat istiadat yang masih kuat, menjadikan kampung Cikondang Desa Lamajang menjadi desa wisata Kab. Bandung pada bulan Februari 2011 Bupati Kabupaten Bandung, H. Dadang Nasser, S.Ip. meresmikan sepuluh desa wisata dan salah satunya adalah Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan, dengan mengangkat seni budaya, arung jeram, *homestay*, kuliner, pertanian dan peternakan, seperti yang diberitakan Pikiran Rakyat (15/2/2011). Ini dapat menjadi sebuah media pembelajaran bahwa desa tersebut bukan sekedar desa wisata semata untuk dinikmati oleh wisatawan, namun lebih dari itu bahwa ada nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi sebuah pelajaran bagi kita semua.

Tulisan ini adalah mengangkat nilai-nilai lokal dalam tata lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan yang dapat diambil dan dijadikan model untuk pembelajaran Geografi di sekolah. Sejalan dengan karakteristik Geografi sebagai ilmu yang mempelajari fenomena baik fenomena fisis maupun sosial, kenyataannya harus

terus digali dan dikembangkan, sehingga Geografi kaya akan keilmuannya dan dapat bernilai guna. Begitu pula dalam pendidikan dan pembelajaran Geografi di sekolah, Sumaatmadja (1997:13) :

Dari hakikat dan ruang lingkup pengajaran geografi yang telah dituangkan di atas, menjadi jelas di mana materi geografi itu harus dicari, kehidupan manusia di masyarakat, alam lingkungan dengan segala sumber dayanya, region-region di permukaan bumi, menjadi sumber pengajaran geografi.

Melalui pembelajaran Geografi yang dikaitkan dengan materi lingkungan hidup, maka diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan serta kepekaan sosial, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai suatu wujud rasa tanggungjawab sensitif untuk terlibat dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Pewarisan kearifan lingkungan, terutama dalam tata lingkungan akan efektif dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang arti penting lingkungan bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Diharapkan masyarakat tangguh dalam persaingan global dengan tidak melupakan jati dirinya, tidak merusak lingkungan dan tetap selaras dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang berkaitan dengan tata lingkungan sebagai bentuk upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan di kampung Adat Cikondang?
- b. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai tata lingkungan dalam pembelajaran materi Geografi di Tingkat SMA/ sederajat?

C. Defenisi Operasional

Kajian tesis ini berjudul nilai-nilai tata lingkungan terhadap kelestarian lingkungan di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung dan implikasinya dalam pembelajaran Geografi. Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis akan memberikan penjelasan mengenai operasionalisasi dari penelitian yang akan dilakukan.

1. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Istilah ini dalam bahasa Inggris dikonsepsikan sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat).
2. Lingkungan, dalam pendekatan ini penekanannya bukan lagi pada eksistensi lingkungan semata, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Kerangka analisisnya tidak mengkaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan (1) fenomena yang didalamnya meliputi fenomena lingkungan fisik dan lingkungan non-fisikal. (2) perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide-ide dan nilai-nilai geografis serta kesadaran akan lingkungan. Pendekatan ekologi ini lebih dijabarkan pada struktur lingkungan geografis beserta aspek-aspeknya.
3. Pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan di Indonesia mengacu pada UU No.23 1997. UU ini berisi tentang rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang

ditimbulkan suatu kegiatan. Upaya ini dilakukan agar kekayaan sumberdaya alam yang ada dapat berlanjut selama ada kehidupan.

4. Keberadaan Kampung Cikondang dilindungi Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tentang Situs dan Benda Cagar Budaya. Pemerintah melihat dari sisi budaya, adat dan artefak. Khusus untuk artefak itu sendiri, di Kampung Cikondang ternyata masih ada satu bangunan rumah tradisional peninggalan leluhur Kampung Cikondang. Rumah itu disebut dengan Rumah Adat atau Bumi Adat. Cikondang juga ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten dan Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu Kampung Adat, yang merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang adat dan tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah yang anggota masyarakatnya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya yang berlaku di Cikondang.
5. Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan suplemen materi dan menjadi model untuk pembelajaran Geografi di sekolah, khususnya di tingkat SMA/ sederajat.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data aktual tentang nilai-nilai tata lingkungan yang diterapkan oleh masyarakat di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan tercapainya tujuan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya teori dan konsep, khususnya dalam nilai-nilai tata lingkungan yang dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan Geografi serta dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Geografi di SMA/ sederajat.

2. Tujuan Khusus

- a. menganalisa nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang berkaitan dengan konsep tata lingkungan;
- b. menjabarkan bentuk tata lingkungan yang diimplementasikan dalam pembelajaran Geografi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang penulis dapatkan di lapangan, penelitian ini dapat berguna untuk memberikan masukan yang berharga bagi pendidikan geografi, khususnya dalam materi tata lingkungan. Kegunaan penelitian ini secara rinci sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi yang akurat hasil kajian lapangan dalam pendidikan geografi, khususnya tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam penataan lingkungan,
- b. mengembangkan teori dan konsep tata lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan,
- c. sebagai masukan pemikiran yang dapat mendukung hasil penelitian tentang penataan lingkungan dalam konteks Geografi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan bagi :

- a. para tokoh dan masyarakat Kampung Cikondang, para aparat pemerintah serta seluruh pihak terkait dalam penentuan langkah kebijakan khususnya dalam program pelestarian lingkungan.

- b. sebagai masukan khususnya bagi seluruh masyarakat yang berkaitan dengan penataan lingkungan yang dapat disampaikan dalam pembelajaran geografi sebagai upaya kita dalam pelestarian lingkungan.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari konsep lingkungan dan tata lingkungan, pandangan manusia dan hubungannya dengan lingkungan alam, nilai dan kebudayaan, nilai budaya lokal dalam tata lingkungan dan pelestarian lingkungan serta konsep tata lingkungan dan pelestarian lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran geografi di SMA/ sederajat.
- Bab III : Metodologi Penelitian, yang berisikan metode penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, tahapan kegiatan, pengolahan data.
- Bab IV : Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum kondisi fisis dan kondisi sosial lokasi penelitian, temuan hasil penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tata lingkungan serta upaya pelestarian lingkungan di kampung adat Cikondang, dan implikasinya dalam pembelajaran geografi di SMA/ sederajat.
- Bab V : Kesimpulan